

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout Arthritis atau yang dikenal dengan sebutan asam urat merupakan suatu peradangan sendi akibat meningkatnya kadar asam urat dalam darah. Tanda dan gejala penyakit gout arthritis adalah bengkak, merah, kaku dibagian persendian, terasa nyeri hebat pada sendi. Kelainan metabolisme purin (hiperurisemia) di dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri dipersendian, akibatnya dapat mengganggu aktifitas penderita (Nugroho *et al.*, 2022).

Data *World Health Organization* (2017), menyatakan prevalensi asam urat atau gout arthritis di dunia sebanyak 34,2%. Penyakit asam urat sering terjadi di negara maju seperti negara Amerika dengan prevalensi sebesar 26,3% dari total penduduknya. Namun, prevalensi penyakit asam urat atau gout arthritis di Indonesia sekitar 7,3% (Nugroho *et al.*, 2022). Jika dilihat dari prevalensi umur penyakit asam urat di Indonesia terjadi pada usia di 15-24 tahun sebesar 1,2 %, pada usia 24-34 tahun sebesar 3.1%, pada usia 35-44 tahun sebesar 6,3%, pada usia 45-54 sebesar 11,1%, pada usia 65-74 tahun sebesar 18,6% dan pada usia lebih dari 75 tahun sebesar 18,9% (Purwandari, 2022).

Riset Kesehatan Dasar di Provinsi Lampung, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur ≥ 15 di Provinsi Lampung sebesar 7,61%. Di Kabupaten Lampung Utara sebesar 10,99% (Riskesdas, 2018) Data di Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara, jumlah kunjungan penderita asam urat atau gout arthritis tahun 2023 sebanyak 2.121 sedangkan tahun 2024 menurun menjadi 1.579 penderita (Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara, 2024).

Gout Arthritis merupakan salah satu penyakit sendi yang sering dialami oleh usia lanjut. Namun, sekarang ini tidak sedikit yang mengalami Gout Arthritis pada usia 30 tahunan, 32% kasus Gout Arthritis yang terjadi pada usia

produktif dibawah 34 tahun diseluruh wilayah Indonesia (Elni sumiarti, 2017). Penderita akan merasakan nyeri sendi, sendi sakit saat digerakan, jari tangan kaku saat digerakan, bengkak sehingga membuat mereka tidak mampu bekerja dan beraktivitas seperti biasanya. Pada kasus yang parah, seseorang dapat mengalami benjolan-benjolan aneh yang muncul disekujur tubuh sehingga benjolan tersebut meletus dan membuat luka yang besar dan sangat sakit. Terlihat dari dampak yang disebabkan asam urat, sangat jelas bahwa penyakit asam urat bukanlah penyakit yang biasa-biasa saja dan dapat digolongkan kedalam penyakit yang berbahaya (Patyawargana & Falah, 2021).

Penatalaksanaan pada Gout Arthritis dibagi menjadi 2, penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi yaitu dengan pemberian obat analgesik sedangkan penatalaksanaan non farmakologi pada Gout Arthritis salah satunya dengan daun salam. daun salam memiliki kandungan flavonoida dan minyak atsiri (sitrat dan eugunol) yang bermanfaat sebagai anti nyeri (analgesik) sekaligus peluruh kencing (diuretik). Kandungan minyak atsiri didalam daun salam sebagai anti inflamasi yang dapat menghambat biosintesis prostaglandin sehingga dapat mengurangi nyeri sendi pada penderita Gout Arthritis. Sedangkan kandungan flavonoid berfungsi menurunkan kadar asam urat dalam darah dengan cara menghambat enzim xanthin oksidase yang berperan penting dalam metabolisme purin (Khotima & Indaryani, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ndede *et al.*, (2019) mengatakan bahwa terjadi penurunan kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam dengan ditemukannya kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam 9,18 mg/dl dan sesudah pemberian air rebusan daun salam menjadi 7,97 mg/dl.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan selama 12 hari di Puskesmas Kotabumi II untuk pasien gout arthritis sudah diberikan tindakan farmakologi sementara terapi non farmakologi belum dilakukan terutama terapi rebusan

daun salam yang sederhana, murah dan mudah dilakukan oleh pasien Gout Arthritis.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan “Pemanfaatan Rebusan Daun Salam Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Anggota Keluarga Penderita Gout Arthritis Ny. S di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pemanfaatan Rebusan Daun Salam Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Anggota Keluarga Penderita Gout Arthritis Ny. S di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan Pemanfaatan Rebusan Daun Salam Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Anggota Keluarga Penderita Gout Arthritis Ny. S di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien Gout Arthritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Melakukan penerapan edukasi rebusan daun salam untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien Gout Arthritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi rebusan daun salam untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien Gout Arthritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- d. Menganalisis penerapan rebusan daun salam untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien Gout Arthritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tindakan keperawatan terapi rebusan daun salam untuk pasien Gout Arthritis sangat bermanfaat khususnya dalam penanganan nyeri akut yang dialami oleh pasien.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan asuhan keperawatan dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang didapat di bangku kuliah dengan mata kuliah yaitu keperawatan komplementer salah satunya adalah rebusan daun salam untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien Gout Arthritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Laporan ini dapat menjadi sumber bacaan, wawasan dan menambah referensi petugas Puskesmas Kotabumi II dalam penanganan kasus gout arthritis dengan terapi komplementer (rebusan daun salam).

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Menambah informasi dan keterampilan pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah nyeri akut pada kasus Gout Arthritis sehingga keluarga dapat segera mengatasi nyeri akut tanpa ketergantungan terhadap obat-obatan.